

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Film sebagai suatu produk budaya yang merefleksikan kehidupan manusia melalui gambar yang bergerak menjadikan film sebagai mesin emosi yang sangat berdampak kepada kehidupan manusia. Sebagai contoh, lebih dari seabad yang lalu ada film yang berjudul *The Birth of a Nation* (1915) karya D. W. Griffith, sebuah film yang sangat rasial dan lima tahun setelah film ini rilis pengikut *Klux Klux Klan* (organisasi yang mendukung supremasi kulit putih) di Amerika Serikat meningkat secara drastis.¹ Sedangkan di Indonesia, sebuah film karya Arifin C. Noer yang berjudul *Pengkhianatan G 30 S PKI* juga sangat memiliki dampak yang sangat luar biasa. Hal ini membuktikan betapa hebatnya media film mengubah sudut pandang masyarakat terhadap suatu peristiwa dan mengubah cara berpikir masyarakat.

Tiga tahun terakhir jumlah penonton film bioskop meningkat sangat drastis. Data yang dihimpun oleh filmindonesia.or.id², penonton film bioskop pada tahun 2015 yang lalu berada di angka 16,2 juta penonton, pada tahun 2018 angkanya naik sangat drastis menjadi tiga kali lipat yaitu 52 juta

¹Vega Probo, Seabad Film Paling Rasial: A Birth of a Nation (Online) tersedia di <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20150304081753-220-36523/seabad-film-paling-rasial-a-birth-of-a-nation>. Diakses tanggal 4 Maret 2020.

²Filmindonesia.or.id, Jumlah Penonton Bioskop 2018 Ditargetkan Tembus 50 Juta (Online) tersedia di <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/12/26/jumlah-penonton-bioskop-2018-ditargetkan-tembus-50-juta>. Diakses tanggal 4 Maret 2020

penonton. Data tersebut baru dari segmen penonton bioskop, belum dari segmentasi penonton dari berbagai saluran seperti, internet berbayar, televisi, festival film, bioskop alternatif, media portable (DVD/VCD) dan *website* gratis. Hal ini menjadi sebuah peluang yang baik bagi kita sebagai pendakwah dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah melalui sebuah media yaitu media film.

Pesan dakwah berisi ajakan untuk berbuat kebaikan dan menjauhi yang mungkar. Menurut Ali Aziz³, pesan atau materi dakwah secara global dapat diklasifikasikan menjadi tiga masalah pokok. Yaitu, masalah akidah (berhubungan dengan tauhid dan keimanan), masalah syariat (berhubungan dengan ibadah dan muamalah) dan masalah akhlak (berhubungan dengan cara berperilaku).

Pesan dakwah bisa kita masukkan ke dalam berbagai media. Salah satunya, film pendek. Menurut Garin Nugroho seorang produser dan sutradara film, membatasi durasi film pendek kurang dari 30 menit⁴. Film, secara psikologi memiliki kecenderungan yang unik dalam menyajikan pesan dalam menerangkan hal – hal yang masih samar, lalu mengurangi keraguan dan lebih mudah untuk diingat.⁵ Hal ini bisa dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan dakwah melalui media film pendek.

Pesan dakwah tersebut juga bisa kita kemas dengan berbagai jenis film. Seperti, fiksi, dokumenter dan animasi. Dalam penelitian ini, penulis fokus

³ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 109-129.

⁴ Teguh Trianton, *Film Sebagai Media Belajar*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2013), h. 42

⁵ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 108

pada jenis film fiksi. Film fiksi adalah film yang dibuat dari karangan, kejadian dan karakter dibuat dari hasil rekaan. Film fiksi terikat dengan plot dan cerita diluar peristiwa nyata dan adegan yang sudah dirancang dengan baik sejak awal. Struktur film fiksi diatur oleh hukum kausalitas (sebab-akibat) yang akan menuntun pada kelogisan dalam bercerita, sehingga cerita yang dibuat seakan-akan menyerupai kejadian nyata dengan menghadirkan karakter, latar situasi dan konflik yang dekat dengan penonton.

Film fiksi juga bisa digabungkan dengan berbagai macam genre. Salah satunya, genre drama yang tujuannya untuk memberikan rasa senang, sedih, kecewa dan marah kepada penonton melalui adegan dan konflik yang dirancang secara dramatis.

Genre drama adalah genre yang bisa menyampaikan pesan dakwah secara intens kepada *mad'u* karena dalam perancangan film dengan genre ini, penonton dibawa untuk berinteraksi secara emosi dengan karakter dan konflik yang ada di dalam cerita. Genre drama juga seringkali bisa memberikan pengaruh kepada penonton terhadap pesan yang disampaikan dalam film. Sehingga, pesan dakwah bisa dimasukkan ke dalam media film, dengan bertutur menggunakan genre drama, kita bisa mengemas pesan dakwah yang bisa menyentuh hati nurani *mad'u* setelah selesai menonton film tersebut.

Oleh karena itu, mengemas pesan dakwah melalui media film pendek drama dirasa penting oleh penulis untuk melakukan penelitian **Model Pengembangan Dakwah Berbasis Media Film Pendek Fiksi Babilangan** ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan dalam pendahuluan, permasalahan penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana konsep desain dari pengembangan dakwah berbasis media film pendek fiksi Babilangan?
2. Bagaimana pelaksanaan pengembangan dakwah berbasis media film pendek fiksi Babilangan?
3. Pesan dakwah apa yang ditangkap oleh penonton pada film pendek fiksi Babilangan?

C. Tujuan Penelitian & Pengembangan

Tujuan penelitian model pengembangan dakwah berbasis media film pendek fiksi “Babilangan” ini adalah:

1. Merancang konsep desain dari film pendek fiksi Babilangan sebagai model pengembangan dakwah.
2. Memproduksi film pendek fiksi Babilangan sebagai model pengembangan dakwah
3. Mengetahui pesan dakwah yang ada di film pendek fiksi Babilangan yang sudah tersampaikan kepada penonton.

D. Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Ada beberapa pertimbangan dalam membuat suatu produk yang meliputi: ketentuan performa, ketentuan fabrikasi, standar penerimaan,

penguraian dan ketentuan operasi.⁶ Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka spesifikasi produk yang diharapkan memiliki komponen sebagai berikut:

1. Judul film pendek yang akan digunakan adalah Babilangan, dengan judul ini diharapkan penonton akan lebih tertarik untuk menonton film ini.
2. Genre yang digunakan dalam membuat film pendek ini adalah drama, dengan genre ini diharapkan pesan-pesan dakwah bisa lebih menyentuh penonton.
3. Durasi yang dihasilkan dari film pendek fiksi ini 27 menit, dengan durasi yang ada penonton tidak bosan saat menonton filmnya.
4. Bahasa yang akan dipakai dalam film pendek komedi ini adalah bahasa Banjar dan memakai *subtitle* bahasa Indonesia, dengan bahasa ini maka pesan dakwah diharapkan mudah dipahami oleh penonton karena membawa bahasa yang memiliki unsur lokal.

E. Asumsi dan Keterbatasan Penelitian & Pengembangan

Asumsi dalam model pengembangan dakwah melalui film pendek fiksi Babilangan ini adalah:

1. Asumsi Pengembangan
 - a. Para penonton dapat mengetahui dan memahami pesan-pesan dakwah yang disampaikan dalam film pendek komedi ini.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 2nd ed., (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 401

- b. Bagi para *da'i*, bertambahnya referensi media dalam berdakwah dan membuat mereka semakin kreatif dan inovatif dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada publik.
- c. Media dakwah semakin bervariasi tidak hanya terpaku pada ceramah.

2. Keterbatasan Pengembangan

- a. Uji coba produk hanya terbatas pada *civitas* akademika yang ada UIN Antasari Banjarmasin maupun pakar film yang ada di Banjarmasin. Sehingga, penelitian ini belum bisa membuktikan efektivitas produk ini pada subjek yang lebih luas.
- b. Produk tidak bisa memuat semua pesan dakwah. Hanya beberapa saja. Sehingga, produk belum bisa menyampaikan pesan dakwah lain yang sebenarnya juga penting untuk menyelesaikan masalah yang telah dijelaskan peneliti di atas.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadi kekeliruan dalam memahami pengertian dan penafsiran dalam penelitian berjudul “**Model Pengembangan Dakwah Berbasis Media Film Pendek Fiksi Babilangan**”, maka penulis merasa perlu memberikan penjelasan mengenai hal yang dianggap perlu untuk memudahkan dalam membangun teori konsep tersebut:

1. Model dalam penelitian ini memakai model prosuderal yang mendeskripsikan langkah-langkah memproduksi sebuah film pendek berdasarkan rangkaian proses produksi film pendek yang meliputi:

- a) Pra produksi, dalam tahap ini peneliti merancang desain dari produk yang akan diproduksi. Rangkaian tahap pra produksi meliputi: Membuat naskah, merancang biaya produksi, mencari kru dan pemain, dan persiapan produksi.
 - b) Produksi, dalam tahap ini peneliti memproduksi film pendek fiksi yang sesuai dengan rancangan dan rencana yang telah disiapkan di tahap pra produksi. Rangkaian tahap produksi meliputi: Persiapan syuting, produksi syuting, dan persiapan pasca produksi.
 - c) Pasca produksi, pasca produksi adalah proses setelah melakukan sebuah produksi. Semua proses *editing* atau menjahit gambar, menambahkan musik pendukung, dan semua proses *online* dan *offline editing*, dilakukan saat pasca produksi. Rangkaian tahap pasca produksi meliputi: memotong gambar, menjahit gambar, pewarnaan gambar, penambahan musik pendukung, dan penggabungan gambar dan suara.
2. Pengembangan Dakwah dalam penelitian ini adalah mengembangkan sebuah cara dalam menyampaikan pesan dakwah yang dimasukkan ke dalam produk film pendek fiksi bergenre drama dan dilanjutkan diskusi dengan penonton mengenai pesan dakwah yang dimasukkan ke dalam produk film pendek tersebut. Adapun pesan dakwah yang akan dimasukkan ke dalam produk ini adalah berbakti kepada orang tua dan menghindari zina.

3. Film pendek fiksi adalah sebuah rangkaian gambar bergerak yang berdurasi kurang dari 30 menit dan dibuat berdasarkan rekaan atau khayalan peneliti dengan tetap memperhatikan logika sebab dan akibat (kausalitas) untuk membuat pesan dakwah bisa disampaikan kepada penonton.